

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugerah yang diberikan kepada Allah SWT kepada seluruh keluarga yang amat mendambakannya. Berbagai harapan hadir ketika anak mulai ada dalam kandungan. Pada dasarnya pasangan suami istri mengharapkan anak yang terlahir sempurna tanpa ada kekurangan baik mental maupun fisiknya. Namun harapan itu berbeda menjadi berbagai kekurangan saat mengetahui bahwa anaknya mengalami gangguan salah satunya mereka akan mengalami kesedihan ketika menerima diagnosis autis.

Menurut Chaplin, (2011) bahwa: anak autis merupakan anak dalam kondisi kecenderungan diam dan suka menyendiri ekstrim. Autisme adalah gangguan perkembangan kompleks yang terjadi yang ditandai oleh terjadinya perbedaan dan ketidak mampuan sesuai bidangnya, contohnya, menurunnya kemampuan motorik kasar, berkurangnya kemampuan komunikasi secara sosial, terkena motorik halus dan ketidak mampuan berinteraksi secara sosial.

Perilaku adalah sesuatu yang dikerjakan, dikatakan, dilihat, dirasakan, didengar dari seseorang, atau yang dilakukan sendiri. Perilaku anak autisme cenderung berbeda dari anak normal, mereka memiliki perilaku yang berlebihan (*excessive*), Mengelola anak hiperaktif memang butuh kesabaran yang luar biasa, juga kesadaran untuk senantiasa tak merasa lelah, demi kebaikan si anak. Anak hiperaktif memang selalu bergerak, nakal, tak bisa berkonsentrasi. Keinginannya harus segera dipenuhi. Mereka juga kadang impulsif atau melakukan sesuatu secara tiba-tiba tanpa dipikir lebih dahulu. perilaku yang berkekurangan (*devicient*) anaknya tak fokus,

cenderung pendiam dan sulit beradaptasi, atau sampai pada tingkat tidak ada perilaku (Prasetyono. 2008).

Autis dinilai sebagai kelainan perkembangan sosial dan mental yang disebabkan oleh gangguan perkembangan otak akibat kerusakan selama pertumbuhan fetus, saat kelahiran atau pada tahun pertama kehidupannya. Hasil penelitian dengan teknik *newimaging* memastikan adanya kecenderungan yang semakin parah atau lanjut, yaitu otak anak autis tidak melakukan reaksi sama sekali terhadap ekspresi wajah layaknya otak yang berfungsi normal. Salah satu gejala umum yang menggambarkan kemungkinan terjadinya autis pada bayi adalah mereka sangat pasif sehingga suasana rumah sangat sunyi seolah-olah tidak ada bayi dirumah. Namun, sebagian kecil anak autis justru berteriak terus-menerus dan tidak dapat diam, meski kasus seperti itu jumlahnya kecil (Winarno, 2013).

Autis bukan suatu gejala penyakit tetapi berupa kumpulan gejala dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar, sehingga anak autis hidup dalam dirinya sendiri. Autis tidak termasuk golongan penyakit tetapi suatu kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan. Akibatnya perilaku dan hubungannya dengan orang lain menjadi terganggu, sehingga keadaan ini akan sangat mempengaruhi perkembangan anak autis dan kecemasan bagi orang tua.

gangguan perkembangan seperti autis yang di alami seorang anak dapat menjadi stress psikologi yang di rasakan oleh orang tua. stres yang di rasakan oleh orang tua ini akan berlanjut menjadi kecemasan dan bila tidak segera di

tangani akan menjadi parah dan dapat berdampak pada lingkungan social, keluarga terutama pada anak. Kecemasan yang di rasakan orang tua yang mempunyai anak penderita autisme di sebabkan karena kekawatiran orang tua terhadap kondisi perilaku anak.

Kecemasan ialah suatu pengalaman subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dan ketidak mampuan menghadapi masalah atau adanya rasa aman. Perasaan yang tidak menyenangkan ini umumnya menimbulkan gejala-gejala fisiologis (seperti gemetar, berkeringat, detak jantung meningkat, dan lain-lain) dan gejala-gejala psikologis (seperti panik, tegang, bingung, tak dapat berkonsentrasi, dan sebagainya). Kecemasan dasar berasal dari takut; suatu peningkatan yang berbahaya dari perasaan tak berteman dan tak berdaya dalam dunia penuh ancaman. Kecemasan dasar selalu di barengi oleh permusuhan dasar; berasal dari perasaan marah untuk mengantisipasi bahaya dari orang lain dan untuk mencurigai orang lain itu.

Namun, kebanyakan orang tua mengalami perasaan sedih, khawatir, cemas, takut dan marah ketika pertama kali mendengar diagnosa bahwa anaknya mengalami gangguan Autis. Mereka menganggapnya sebagai bencana akibat kesalahan masa lalu orang tua. Setiap orang tua pasti berbeda-beda reaksi emosionalnya, bagaimanapun reaksi emosional yang dimunculkan oleh para orang tua tersebut adalah hal yang wajar dan alamiah. Khusus pada para ibu yang memiliki anak dengan gangguan Autis perasaan bersalah dan merasa tidak adil lebih mereka rasakan. Rasa bersalah sangat besar tersebut tentu saja bisa.

Berdasarkan data yang dirilis Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), prevalensi autis di Indonesia mengalami peningkatan luar biasa, dari 1 per 1000 penduduk menjadi 8 per 1000 penduduk dan melampaui rata-rata dunia yaitu 6 per 1000 penduduk. Pada tahun 2009 dilaporkan bahwa jumlah anak penderita autisme mencapai 150-200 ribu. Data lain tahun 2015 di Indonesia memperkirakan lebih dari 12.800 anak menyandang autisme dan 134.000 menyandang spektrum Autisme. Simpang siurnya data terkait penyandang autisme di Indonesia memerlukan peran serta seluruh lembaga (baik swasta dan pemerintah), keluarga dan masyarakat sehingga terdata dan diupayakan penanganan.

Berdasarkan data Pusat Layanan Autis Provinsi Gorontalo jumlah anak penyandang Autis pada tahun 2018 sebanyak 42 anak, laki-laki berjumlah 31 anak, perempuan 11 anak. Sebagai manusia normal yang memiliki perasaan dan pikiran, setiap orang tua yang memiliki buah hati pastilah menginginkan yang terbaik untuk anaknya mereka. Menurut pengamatan dilapangan bahwa orang tua yang memiliki anak penyandang autis cenderung berbeda dari orang tua lainnya. Bagi orang tua yang memiliki anak autis, inilah periode awal kehidupan anaknya yang merupakan masa-masa sulit dan paling membebani.

Berdasarkan survey awal di lapangan, saya menemui orang tua yang sedang menunggu anaknya di terapi di Pusat Layanan Autis, mereka jika di ajak bercerita bukan mengenai tentang anak autis mereka bersikap sangat ramah, sebaliknya ada juga orang tua yang tidak mau di singgung tentang kondisi anaknya. Banyak juga orang tua dari anak-anak yang mengalami gangguan autis

pada umumnya merasa kecewa, cemas, takut, sedih, khawatir, malu, mengasihani diri sendiri dan marah. Bahkan juga orang tua yang tidak percaya ketika diagnosis diterima, dan bahkan tidak menerima diagnosis. Pada periode ini sering kali orang tua berhadapan dengan begitu banyak permasalahan. Tidak saja berasal dari anak tetapi bercampur dengan masalah-masalah lainnya yang dapat membebani orang tua, termasuk permasalahan yang muncul dari reaksi masyarakat. Orang tua juga harus mampu mengontrol reaksi emosinya terhadap perilaku anak terutama perilaku yang dapat membahayakan dirinya, misalnya menyakiti diri sendiri. Disamping itu orang tua juga sering mengalami pengasingan dari pergaulan sosial karena terkadang orang lain tidak mengetahui konteks perilaku anak autis.

Dari berbagai macam reaksi orang tua yang muncul ketika mengetahui bahwa anaknya mengalami autis dan di ikuti dengan permasalahan-permasalahan yang di alami orang tua yang memiliki anak autis, maka penulis tertarik meneliti tentang “Hubungan Perilaku Anak Autis dengan Kecemasan Orang tua di Provinsi Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan sebelumnya, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Berdasarkan data Pusat Layanan Autis (PLA) Provinsi Gorontalo, jumlah anak penyandang Autis pada tahun 2018 sebanyak 42 anak, laki-laki berjumlah 31 anak, perempuan 11 anak.
2. Perilaku anak autis yaitu ketidak mampuan berinteraksi dengan orang lain, dan menyakiti diri sendiri seperti menggigit jari sendiri.

3. Reaksi orang tua yang muncul seperti shock, kecewa, cemas, takut, sedih, khawatir, mengasihani diri sendiri dan malu ketika mengetahui bahwa anaknya mengalami autisme.
4. Masalah yang dialami orang tua muncul dari reaksi masyarakat seperti sering mengalami pengasingan dari pergaulan sosial.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan sebagai berikut:
Apakah ada hubungan perilaku anak autisme dengan kecemasan orang tua di Provinsi Gorontalo.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan perilaku anak autisme dengan kecemasan orang tua di Provinsi Gorontalo”.

1.4.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui perilaku anak autisme,
2. Untuk mengetahui tingkat kecemasan orang tua,
3. Untuk menganalisis hubungan perilaku anak autisme dengan kecemasan orang tua.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Untuk menambah kajian pustaka mengenai perilaku anak autisme dengan kecemasan orang tua.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi orangtua

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi orangtua yang memiliki anak autis.

2. Bagi ibu lain yang memiliki anak autis

Bagi ibu-ibu yang memiliki anak autis lain diharapkan mereka mendapatkan masukan bahwa bukan hanya mereka saja yang mengalami kecemasan akan perilaku anaknya yang menderita gangguan autis namun masih ada ibu lain yang juga merasakan.

3. Bagi masyarakat umum (seperti para orangtua lainnya, tetangga di sekitar anak autis)

Dengan adanya hasil ini diharapkan masyarakat umum mendapatkan masukan atau gambaran tentang perasaan yang dirasakan oleh ibu yang memiliki anak dengan gangguan autis sehingga dapat lebih bisa berempati terhadap para orang tua atau keluarga yang memiliki anak dengan gangguan autis.

1.5.3 Manfaat peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang hubungan perilaku anak autis dengan kecemasan orang tua.